

“Menjadi Indonesia” Bersama Masyarakat

Oleh: Firdos Putra A.

I

Tesis bahwa mahasiswa berada pada menara gading perguruan tinggi sudah lama kita dengar. Meskipun ia berada di tengah masyarakat, namun sedikit sekali mahasiswa yang mampu hidup bersama masyarakat. Terlebih lagi bagi mahasiswa pendatang yang kos di wilayah tertentu. Pola relasi lebih terlihat semata ekonomis daripada kemanusiaan yang murni.

Ilustrasi berikut ini akan menggenapkan tesis menara gading tersebut. Suatu ketika seorang teman membutuhkan palu dan tang untuk membenahi kamar kosnya. Alih-alih meminjam perlengkapan itu di tetangga sekitar, yang bersangkutan lebih memilih menggunakan batu terinspirasi manusia purba dulu kala. Ironisnya, selisih satu rumah ada tetangga yang bekerja sebagai tukang kayu. Ia enggan meminjam palu dan tang bukan lantaran khawatir mengganggu, melainkan malu karena tidak mengenal beliau. Ilustrasi semacam ini pernah terjadi di Gang Kutilang, Grendeng, Purwokerto¹.

Lain waktu, beberapa tahun sebelumnya ada seorang mahasiswa yang “begitu hidup” di masyarakat. Ia menghadiri majlis-majlis mereka. Ia ikut kerja bakti saat ada *krigan*² di lingkungan. Tak ketinggalan, di malam hari ia larut dalam obrolan bapak-bapak di sudut desa. Menjelang wisuda, yang bersangkutan diminta Bapak Kos yang juga Ketua RT sebagai anak mantu. Ia begitu hidup, bahkan hampir hidup untuk selamanya di masyarakat itu kalau saja ia terima tawaran Pak RT. Peristiwa ini riil yang pernah terjadi di Sumampir, Purwokerto³.

Dibutuhkan survei yang mencukupi untuk menggeneralisasi bahwa sebagian besar mahasiswa kos terasing dari lingkungannya. Namun, sekurang-kurangnya ilustrasi di atas

¹ Gang Kutilang Grendeng, merupakan wilayah kos yang berada tak jauh (sekitar 200 meter) dari kampus UNSOED Purwokerto.

² Istilah lokal Banyumas yang berarti kerja bakti.

³ Sumampir berada sekitar 1 km dari kampus UNSOED. Di sana juga tersedia banyak kos.

pernah terjadi di Purwokerto dan tak menutup kemungkinan di kota pendidikan lainnya. Sebuah ihwal yang mengisahkan bagaimana mahasiswa terasing dari lingkungan yang ia hidupi selama empat sampai tujuh tahun lamanya. Jika demikian terasingnya, bagaimana ia bisa meyakinkan masyarakat tentang perjuangan yang “besar-besar” seperti kesejahteraan sosial, keadilan sosial, pemerataan pembangunan, pendidikan murah dan berkualitas dan seabrek agenda lainnya, bila masyarakat jarang melihat kiprahnya dari yang “kecil-kecil” itu? *Nah*, dalam konteks itulah esai ini akan mendedah keterasingan mahasiswa dan akan menawarkan wacana alternatif di bagian akhir.

II

Jauh hari, saat memasuki perguruan tinggi seluruh mahasiswa menerima doktrin Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu dari tiga nilai dharma itu mengatakan bahwa sivitas akademik harus melakukan pengabdian kepada masyarakat yang tentu saja berlaku juga bagi mahasiswa. Doktrin ini terus diulang bak mantra dalam mimbar-mimbar akademik. Dengan mantra pengabdian kepada masyarakat itu, sivitas akademik perguruan tinggi, bukan semata institusi administratif melainkan institusi yang organis seturut denyut nadi perubahan sosial.

Di beberapa perguruan tinggi, nampaknya nilai dharma itu diturunkan secara sistematis melalui mata kuliah tertentu, Kuliah Kerja Nyata (KKN). Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) sebagai perguruan tinggi terbesar di Purwokerto sampai saat ini masih menjalankan tradisi itu. Pada tahun ketiga, mahasiswa disebar ke daerah lain, seperti Purbalingga, Pemalang, Cilacap dan Banjarnegara dengan seperangkat agenda pemberdayaan⁴. Seperti halnya tahun ini UNSOED kembali menerjunkan mahasiswa KKN dengan agenda Penuntasan Buta Aksara (PBA) di daerah tersebut. Di sana selain belajar memberdayakan, mahasiswa juga akan belajar banyak dari masyarakat daerah tujuan KKN. Ada dialog kebudayaan yang berlangsung selama 40 hari antara mahasiswa dengan masyarakat sekitar. Tradisi semacam ini tentu saja perlu dan harus tetap terjaga agar

⁴ Kabupaten-kabupaten itu merupakan daerah pendukung Kab. Banyumas yang biasa disebut eks-karisidenan Banyumas.

dharma pengabdian kepada masyarakat terus mengalir dan tak lekang di telan zaman.

Meski demikian, ironisnya bak lampu minyak petromak, dharma pengabdian kepada masyarakat justru berlangsung di daerah-daerah lain dan sering melupakan lingkungan sekitar. Lampu minyak petromak menerangi radius lima sampai tujuh meter dari pusat cahaya. Namun kalau kita perhatikan dengan seksama, petromak meninggalkan “penumbra” berwujud bayangan gelap di bawahnya. Perguruan tinggi bak petromak, ia menerangi sejauh daerah lain, namun menyisakan gelap di sekitar lingkungannya.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi mantra yang nyaris kosong tanpa makna bagi masyarakat sekitar. Bahkan, kadang realitas berbicara lebih getir saat kita simak kejadian tawuran mahasiswa dengan masyarakat sekitar di Makassar. Tak kurang getirnya, perilaku hedonisme mahasiswa seperti temuan lip Wijayanto di Yogyakarta menambah “penumbra” semakin saja gelap. Tentu saja refleksi realitas ini berujung pada paradoks mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang di berbagai literatur ilmiah dan catatan sejarah dianggap benar adanya.

Tesis menara gading perguruan tinggi masih saja benar. Perguruan tinggi meski sudah berpuluh tahun berdiri di tengah masyarakat, belum saja usai dengan sistem sosialisasi seperti apa yang seyogyanya dibangun. Ujungnya, keterasingan mahasiswa dari lingkungan sekitar merupakan anak kandung dari sistem pendidikan yang hanya menempatkan lokalitas sebatas wacana minus aksi.

Jika kita ingin menariknya jauh ke dasar, kemungkinan ada tiga alasan untuk menjelaskan fenomena itu. *Pertama*, sistem pendidikan dan kurikulum perguruan tinggi kita belum juga beranjak dari paradigma liberal. Paradigma ini mengasumsikan bahwa memang ada masalah di luar sana, namun tugas utama mahasiswa adalah belajar, bukan yang lain. Paradigma ini kemudian turun dalam bentuk kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif dan melupakan kemampuan empatetik dan psikomotorik.

Kedua, rasa memiliki dan kepedulian mahasiswa, pun sivitas akademik pada

umumnya terhadap masyarakat cukup rendah. Masalah ini berangkat dari faktor geneologis dimana sebagian besar dosen dan mahasiswa berasal dari luar daerah. Faktor geneologis ini kemudian melatarbelakangi pandangan bahwa keberadaan dirinya hanya sebagai orang yang sedang belajar atau orang yang bekerja pada perguruan tinggi tertentu. Akhirnya pengabdian kepada masyarakat merupakan tugas keseharian.

Ketiga, kota pendidikan sebagai *meltingpot* dan modernisasi telah menggeser dan menggerus modal-modal sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai *meltingpot* nilai bertukar dan berjejalan dari banyak daerah berbeda. Efek *meltingpot* semakin diperkuat oleh nalar modern dengan rasionalitasnya (instrumentalis-ekonomis). Sederhananya, pola relasi yang terbangun antara mahasiswa dengan masyarakat lebih bernuansa ekonomis antara penjual dan pembeli atau antara penyewa dan pemilik kos. Sehingga baik mahasiswa pun masyarakat saat ini cenderung acuh satu sama lain sejauh bukan masalah priuk.

III

Lantas apa yang bisa kita perbuat agar mahasiswa mampu “menjadi Indonesia” dengan tidak meninggalkan masyarakat, sekurang-kurangnya terhadap tetangga di lingkungan dekatnya? Dengan semakin kuatnya otonomi perguruan tinggi, seharusnya permasalahan lokal semacam ini bisa langsung diatasi oleh para elit perguruan tinggi tanpa harus menunggu paket kebijakan dari atas. Yang perlu dilakukan pertama kali adalah menafsirkan dan mengkontekstualisasikan pengabdian kepada masyarakat dan kemudian diturunkan melalui kebijakan atau kurikulum tertentu.

Pengabdian kepada masyarakat perlu ditafsirkan lebih sederhana seperti mahasiswa ikut bersih desa, ikut kerja bakti, ikut menjadi panitia peringatan kemerdekaan dan sebagainya. Narasi besar pengabdian kepada masyarakat yang begitu agung, perlu dibangun dari serpihan tindakan kecil yang tersebar seperti di atas. Sedang tugas perguruan tinggi adalah membuat pola dari berbagai tindakan kecil itu menjadi

bagian dari habitus sivitas akademika. Tidak menutup kemungkinan misalnya mahasiswa dilibatkan dalam program Dasa Wisma (Dawis) di lingkungan RT tertentu yang secara bergilir mengecek jentik nyamuk dan kebersihan lingkungan.

Proses pembiasaan atau habituasi semacam ini erat kaitannya dengan pengambilan kebijakan di lingkaran elit perguruan tinggi dan pamong desa. Sehingga perlu kiranya menyelenggarakan dialog berkelanjutan antara elit perguruan tinggi, pamong desa dan mahasiswa. Di sana berbagai harapan serta aspirasi masyarakat akan terkomunikasikan satu sama lain.

Selain itu, forum tersebut juga akan menepis prasangka buruk masyarakat kepada mahasiswa dan umumnya sivitas akademik. Di lain waktu, keluhan Lurah Grendeng, “Seumur-umur di Grendeng mas, saya tidak pernah melihat mahasiswa terlibat aktif di sini” bisa dikikis⁵.

Agar tetap lestari, tidak ada salahnya—baik secara filosofis pun administratif—pembiasaan hidup bersama ini dirangsang juga melalui kurikulum yang akan mengganjar mahasiswa dengan nilai tertentu saat ia terlibat aktif di masyarakat. Misal, perguruan tinggi mengeluarkan “Kartu Keaktifan Mahasiswa” semacam daftar hadir yang akan diisi oleh pamong desa atau RT saat mahasiswa tersebut mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat. “Kartu Keaktifan Mahasiswa” ini menjadi salah satu beban SKS layaknya Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebagian perguruan tinggi.

Sampai titik tertentu, rangsangan seperti itu diperlukan bak logika agama yang mengganjar pemeluknya dengan pahala dan dosa ketika melakukan atau tidak melakukan risalah tertentu. Tahap selanjutnya, keberagamaan menjadi semakin dewasa dengan tak lagi semata menghitung perolehan pahala dan dosa, melainkan berangkat dari ketulusan sikap. Tentu saja, agar sampai kualitas semacam ini dibutuhkan proses yang lama mengingat keinsyafan individu seringkali justru lahir dari spontanitas ruang

⁵ Keluhan ini pernah terjadi pada tahun 2008 saat teman penulis hendak mengadakan kegiatan “Lomba Membaca untuk Anak-anak di Kel. Grendeng”.

dan waktu.

Dalam terang seperti itulah kita akan menemukan bagaimana mahasiswa hidup bersama dan tak lagi terasing dari masyarakatnya. Lebih jauhnya, adagium mahasiswa sebagai agen perubahan sosial tak lagi sekedar mantra kosong. Ia menjadi laku hidup yang setiap saat dibudidayakan agar kian lestari dan manfaati. Saat itu datang, mahasiswa tak lagi khawatir untuk berbicara tentang agenda-agenda besar berupa kesejahteraan, keadilan sosial, pemerataan pembangunan dan sebagainya.

Akhirnya, kita semua berharap agar kisah Gang Kutilang dengan batu sebagai pengganti palu tergantikan dengan romantisme Sumampir tatkala Bapak Kos, Bapak RT atau masyarakat lainnya mendamba mahasiswa tertentu menjadi bagian dari hidupnya, dalam makna seutuh dan sebenarnya. Semoga! []